

KELAYAKAN SARANA DAN PRASARANA PRAKTIK PROGRAM STUDI KEAHLIAN TEKNIK SEPEDA MOTOR DI SMK PIRI SLEMAN

PRACTICE FACILITIES AND INFRASTRUCTURE FEASIBILITY OF STUDY PROGRAMS OF MOTORCYCLE ENGINEERING EXPERTISE IN VOCATIONAL SCHOOL OF PIRI SLEMAN

Oleh:

Zailani Setianto dan Bambang Sulistyio
Pendidikan Teknik Otomotif, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Email: zsetianto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat kelayakan sarana untuk kegiatan praktik yang dimiliki kompetensi keahlian TSM di SMK PIRI Sleman, dan (2) mengetahui tingkat kelayakan prasarana praktik yang dimiliki kompetensi keahlian TSM di SMK PIRI Sleman sesuai Permendiknas No. 40 Tahun 2008. Tingkat kelayakan didapatkan apabila kondisi ataupun jumlah sudah memenuhi standar minimal yang digunakan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, dokumentasi, dan lembar wawancara. Data hasil dari observasi kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tingkat kelayakan sarana praktik kompetensi keahlian TSM di SMK PIRI Sleman dalam kategori layak dengan tingkat ketercapaian sebesar 62,50%. (2) Tingkat kelayakan prasarana praktik kompetensi keahlian TSM di SMK PIRI Sleman dalam kategori belum layak dengan tingkat ketercapaian sebesar 50%.

Kata kunci: *Teknik Sepeda Motor, kelayakan, sarana dan prasarana praktik*

ABSTRACT

This study aims to: (1) determine the level of feasibility of facilities for practical activities possessed by TSM expertise competencies in PIRI Sleman Vocational High School, and (2) find out the feasibility level of practical infrastructure possessed by TSM expertise competencies in PIRI Sleman VOC according to Minister of Education Regulation No. 40 of 2008. The level of feasibility is obtained if the conditions or quantity have met the minimum standards used. This research is a descriptive research. The instruments used were observation sheets, documentation, and interview sheets. The results of the observations were then analyzed using descriptive statistics. The results showed that: (1) The level of feasibility of the means of practice of TSM expertise competencies in PIRI Sleman Vocational School was in the feasible category with an achievement level of 62.50%. (2) The level of feasibility of infrastructure in the practice of TSM expertise competencies in PIRI Sleman Vocational School is in the category of not feasible with an achievement level of 50%.

Keywords: *Motorcycle Engineering, feasibility, practical facilities and infrastructure*

PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi, dalam industri otomotif juga ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah kendaraan bermotor, termasuk sepeda motor. Data yang dirilis oleh badan pusat statistik (bps) pada tahun 2016 kendaraan bermotor di Indonesia berjumlah 129.281.079 unit. Sebanyak 105.150.082 atau 81,33 % dari total kendaraan bermotor tersebut adalah sepeda motor. Pertumbuhan jumlah sepeda

motor yang terus meningkat setiap tahun, maka diperlukan adanya sumberdaya manusia yang berkompeten dalam bidang tersebut. Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai peranan penting untuk menyiapkan lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Agar mampu bersaing di dunia industri, untuk mewujudkan tujuan tersebut SMK harus memenuhi standar-standar

yang ada, sebagai acuan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang memadai.

SMK PIRI Sleman merupakan salahsatu institusi pendidikan yang memiliki Program Keahlian Teknik Sepeda Motor. Dimana pada tahun 2007 telah bekerjasama dengan industri otomotif YAMAHA, dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan seperti fasilitas praktik aagar memudahkan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dan relevan dengan apa yang akan dihadapi di dunia industri nantinya.

Merujuk Teori Prosser dan Allen (Putu Sudira, 2012: 42), tentang 16 filosofi pendidikan kejuruan, terdapat butir yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan akan efisien jika disediakan lingkungan belajar yang sesuai dengan replika lingkungan di tempat kerja dalam hal ini industri. Pernyataan diatas menjelaskan bahwa semestinya setiap SMK harus menciptakan suasana lingkungan sekolah semirip mungkin dengan dunia industri. Termasuk diantaranya berbagai peralatan yang digunakan proses pembelajaran, tingkat kedisiplinan siswa, maupun kompetensi tenaga pendidik.

Dalam rangka pemenuhan tersebut maka harus ada standar yang diterapkan. Dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal 2 disebutkan standar pendidikan nasional meliputi 8 aspek, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasaran, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Lebih lanjut untuk standar sarana dan prasarana, pemerintah telah mengeluarkan peraturan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 40 tahun 2008. Didalam

peraturan tersebut telah dijelaskan tentang standar sarana dan prasarana yang harus dipenuhi oleh SMK maupun MAK.

Dari segi prasarana di bengkel TSM SMK PIRI Sleman, keterbatasan ruang yang dimiliki cukup berpengaruh dalam pelaksanaan praktik. Dimana saat praktik chassis atau kelistrikan masih menggunakan sebagian area kerja mesin. Sementara dari segi sarana, peralatan masih ada yang kurang, rusak ataupun hilang. Beberapa alat peraga dalam keadaan tidak siap pakai karena kondisi ada yang rusak, dan lain- lain. Sehingga dengan kondisi seperti itu dapat mengganggu kelancaran dalam pembelajaran praktik. Seperti yang diungkapkan oleh Drs. Dalyono dalam Buku Psikologi Pendidikan, alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang kurang baik.

Terutama pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar. Keterangan diatas mengindikasikan bahwa peralatan yang dimiliki oleh SMK akan berpengaruh pada proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan berpengaruh juga terhadap kompetensi siswa. Oleh karena itu, setiap SMK pada pelaksanaanya harus menerapkan standar kelayakan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kompetensi. Dimana kelayakan dapat berupa kuantitas maupun kualitas dari prasarana dan sarana yang dinilai.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala,

peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang (Jamal, 2011:40). Dalam buku Metode Penelitian Pendidikan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2008:73) dikemukakan penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi, atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK PIRI Sleman yang beralamat di Jalan Kaliurang Km. 7 Ngaglik Sleman. Pengambilan data diambil pada bulan Oktober 2016.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah kepala program keahlian TSM, kepala bengkel TSM, dan pengelola bengkel TSM di SMK PIRI Sleman yang dimintai keterangan tentang kondisi sarana dan prasarana praktik. Serta observasi obyek penelitian yaitu sarana dan prasarana ruang praktik/ bengkel TSM.

Prosedur

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dimana penelitian dilakukan hanya menggambarkan apa adanya yang ada ditempat penelitian. Sementara data diperoleh dengan melakukan observasi tentang kelayakan sarana dan prasarana praktik pada program studi keahlian TSM yang dimiliki oleh SMK PIRI Sleman

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi, dimana digunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang

sama. Teknik pengumpulan data yang digabungkan adalah dokumentasi, observasi, dan wawancara. Sementara Instrumen Penelitian menggunakan lembar observasi berupa *check list* yang berisi *point- point* pengamatan sarana dan prasarana yang akan diteliti. Lembar *check list* diperlukan acuan penilaian, yaitu menggunakan *rating scale*. Data yang didapatkan dari lembar *check list* berupa angka, kemudian skala penilaian digunakan untuk mengetahui hasil akhir dari pengamatan dimana setiap tingkatan nilai akan mewakili tingkat kelayakan yang berbeda.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang terkumpul tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Adapun statistik yang digunakan adalah skala penilaian dan prosentase. Skala penilaian digunakan untuk membantu dalam mencari interpretasi nilai dari jawaban-jawaban yang didapat. Skala penilaian yang digunakan adalah nilai 2 jika jawaban yang didapat sesuai dengan kriteria kelayakan yang ditetapkan, nilai 1 jika jawaban yang didapat hampir sama dengan kriteria kelayakan yang ditetapkan, dan nilai 0 jika jawaban yang didapat tidak sama dengan kriteria kelayakan yang ditetapkan. Sementara prosentase digunakan untuk mengetahui ketercapaian kelayakan yang dicapai. Proses penghitungan prosentase dilakukan dengan cara mengkalikan hasil bagi skor riil dengan skor ideal dengan seratus persen.

$$\text{Pencapaian} = \frac{\text{skor riil}}{\text{skor ideal}} \times 100\% = \dots\%$$

Hasil tersebut dimasukkan dalam kategori tingkat kelayakan, sebagai berikut:

Tabel 1. Pencapaian Kelayakan

No	Definisi	Kriteria Pencapaian
1	Sangat Layak	76% - 100%
2	Layak	51% - 75%
3	Kurang Layak	26% - 50%
4	Tidak Layak	0% - 25%

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang didapat dari lapangan menunjukkan lahan yang digunakan untuk TSM di SMK PIRI Sleman dapat untuk menampung sarana dan prasarana yang dimiliki untuk melayani 6 rombongan belajar. Terdiri dari 2 rombel kelas X dengan rincian X A 25 siswa dan X B 24 siswa, 2 rombel kelas XI dengan rincian XI A 19 siswa dan XI B 18 siswa, dan 2 rombel kelas XII dengan rincian XII A 16 siswa dan XII B 17 siswa. Kondisi lahan untuk praktik TSM di SMK PIRI Sleman berpotensi terhadap ancaman bencana yaitu banjir dan erosi oleh aliran sungai, karena bersebelahan dengan sungai. Sementara bangunan yang dimiliki memenuhi persyaratan keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan keamanan.

Luas ruang praktik/ bengkel TSM di SMK PIRI Sleman keseluruhan sebesar 177 m². Luas ruang praktik/bengkel TSM di SMK PIRI Sleman area kerja mesin sebesar 54 m² dengan lebar ruangan 6 m. Luas ruang praktik/bengkel TSM di SMK PIRI Sleman area kerja kelistrikan sebesar 36 m² dengan lebar ruangan 6 m. Luas ruang praktik/bengkel TSM di SMK PIRI Sleman area kerja chasis sebesar 36 m² dengan lebar ruangan 6 m. Luas ruang praktik/bengkel TSM di SMK PIRI Sleman untuk ruang instruktur sebesar 12 m² dengan lebar ruangan 2 m. Luas ruang kelas

pada bengkel praktik 27 m². Serta area toilet dan tempat cuci sebesar 12 m².

Luas ruang kelas pada bengkel praktik TSM memiliki panjang 6 m dan lebar 4 m sehingga rasionya adalah 1,08 m²/peserta didik, maka dikategorikan tidak memenuhi standar minimal yaitu 2 m²/peserta didik. Luas bengkel TSM area kerja mesin memiliki panjang 9 m dan lebar 6 m dengan rasio 2,16 m²/peserta didik dapat dikategorikan tidak memenuhi standar minimal rasio karena kurang dari 6 m²/peserta didik. Luas ruang praktik/bengkel TSM area kerja kelistrikan memiliki panjang 6 m dan lebar 6 m dengan rasio 1,44 m²/peserta didik dapat dikategorikan tidak memenuhi standar minimal karena rasio kurang dari 6 m²/pesertadidik.

Luas ruang praktik/bengkel TSM area kerja chasis dan SPT memiliki panjang 6 m dan lebar 6 m dengan rasio 1,44 m²/peserta didik dapat dikategorikan tidak memenuhi standar minimal karena rasio kurang dari 6 m²/pesertadidik. Luas ruang praktik/bengkel TSM area ruang instruktur memiliki panjang 6 m dan lebar 2 m dan digunakan atau menampung 5 orang instruktur dengan rasio 2,4 m² per instruktur, sehingga dikategorikan tidak memenuhi standar minimal rasio karena kurang dari 4 m² per instruktur.

Secara umum pengaturan standardisasi untuk bagian sarana terbagi menjadi empat macam, yaitu perabot, peralatan, media pendidikan, dan perlengkapan lain yang telah dijelaskan pada Permendiknas No. 40 Tahun 2008. Hasil penelitian secara keseluruhan untuk kelayakan perabot baik untuk ruang praktik bengkel TSM masih belum memenuhi standar minimal yang digunakan. Jumlah kursi dan meja

kerja, lemari alat dan bahan ada yang belum memenuhi standar minimal.

Dari segi peralatan hampir tersedia semua, namun jumlah dan kelengkapan masih belum terpenuhi. Hal ini juga disebabkan karena ada beberapa peralatan yang digunakan secara bersama dan bergantian. Selain itu juga terdapat beberapa peralatan yang rusak dan hilang. Keterbatasan jumlah alat disiasati dengan pengaturan jadwal pelaksanaan praktik. Dari kondisi tersebut maka untuk ketersediaan peralatan praktik cukup sesuai dengan kebutuhan namun untuk jumlah peralatan masih belum sesuai dengan ketentuan.

Untuk media pendidikan ruang praktik bengkel TSM belum memenuhi standar minimal yang digunakan. Dikarenakan tidak semua area praktik terdapat papan tulis, begitu juga dengan ruang instruktur yang belum tersedia papan data kemajuan siswa. Sementara itu didalam ruang praktik/bengkel TSM dari segi perlengkapan lain, kontak-kontak listrik tersedia, begitu juga dengan tempat sampah, dan lain-lain, sehingga perlengkapan di ruang praktik dapat dikategorikan memenuhi standar minimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data penelitian dan uraian yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Hasil dari ketercapaian kelayakan sarana praktik TSM SMK Piri Sleman terwakili dari 4 indikator, kelayakan perabot, kelayakan peralatan, kelayakan media pembelajaran, dan kelayakan perlengkapan lain yang terdapat di dalam ruang praktik mesin, kelistrikan, *chassis*

dan Sistem Pemindah Tenaga, dan ruang instruktur, maka skor ideal adalah 32. Sementara dari data observasi didapatkan skor 20 dengan perincian skor untuk sarana area mesin 4, area kelistrikan 5, area *chassis* dan Sistem Pemindah Tenaga 5, dan ruang instruktur 6. Sehingga didapatkan hasil 62,50%, apabila ditransfer dalam kategori pencapaian kelayakan, maka sarana praktik dapat dikategorikan layak. Tidak tercapainya hasil maksimal dikarenakan ada beberapa indikator yang masih belum memenuhi standar minimal, seperti perabot dan peralatan yang ada di ruang praktik.

2. Hasil dari ketercapaian kelayakan prasarana praktik TSM SMK Piri Sleman terwakili dari 3 indikator, kelayakan lahan, kelayakan bangunan, dan kelayakan ruang praktik bengkel TSM. Dari ketiga indikator tersebut telah didapat hasil skor 6 dari skor ideal 12. Sehingga didapatkan hasil 50 %, apabila ditransfer dalam kategori pencapaian kelayakan, maka prasarana praktik dapat dikategorikan belum layak. Hal tersebut terjadi karena luas ruang praktik yang dimiliki belum memenuhi standar minimal yang ada dalam Permendiknas No. 40 tahun 2008.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka ada beberapa saran yang diberikan peneliti kepada sekolah sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi ketersediaan sarana pengisi ruangan praktik, hal yang paling mencolok adalah pengisi sarana pengisi ruang praktik bengkel TSM. Sehingga pihak sekolah khususnya bidang sarana dan prasarana harus

memperhatikan ketersediaan sarana pengisi ruang praktik bengkel TSM. Seperti kekurangan pada perabot meliputi ketersediaan meja kerja dan kursi kerja, kekurangan pada peralatan berupa kesesuaian peralatan, perlu dilakukan inventarisasi, pengadaan lemari alat dan bahan disetiap area kerja serta papan tulis, perawatan peralatan dan pengawasan pemakaian peralatan praktik

2. Dilihat dari segi prasarana yang digunakan untuk praktik TSM, masih terdapat beberapa kekurangan. Kekurangan yang paling terlihat adalah kondisi ruang praktik bengkel TSM. Sehingga sekolah khususnya bidang sarana dan prasarana harus memperhatikan kondisi ruang praktik bengkel TSM, meliputi luas ruang praktik bengkel TSM yang masih kurang, luas area kerja siswa, dan ruang instruktur yang belum sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2016). *Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor Menurut Jenis*. Diakses pada tanggal 01 Juni 2016 dari <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1413>.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2011). *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Dive Press.
- M Dalyono. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sudira, Putu. (2012). *Filosofi dan Teori Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*. Yogyakarta: UNY Press.